

LAPORAN PENELITIAN

**RUANG TERBUKA PUBLIK DI JAKARTA DALAM TATA RUANG
BERKELANJUTAN**

TINJAUAN KANAL BANJIR TIMUR



Oleh :

Ir. RA Laksmi Widyawati, MSi

PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS BOROBUDUR

JAKARTA, 2023

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN**

1	Judul Penelitian	Ruang Terbuka Publik Di Jakarta Dalam Tata Ruang Berkelanjutan Tinjauan Kanal Banjir Timur
2	Ketua Peneliti :	
	a. Nama	Ir. Laksmi Widyawati, MSi
	b. NIDN	0011126501
	c. Jenis Kelamin	Perempuan
	d. Pangkat/Golongan/NIP	III D
	e. Jabatan Fungsional	Lektor
	f. Fakultas/Program Studi	Teknik/ Arsitektur
	g. Bidang Ilmu yang diteliti	
3	Jumlah Tim Peneliti	1 (satu) Orang
4	Lokasi Penelitian	Jakarta
5	Jangka Waktu Penelitian	6 (enam) bulan
6	Biaya diperlukan	Rp. 22.000.000,-
7	Sumber Dana	Perguruan Tinggi

Jakarta, 25 Desember 2023


 Dekan Fakultas Teknik
 (Ir. Wahyu Ingar Fipiana, MM)


 (Ir. RA Laksmi Widyawati, MSi)

Mengetahui,

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat


 (Dr. Yolanda, SE, MM)
 Ketua

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah , puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmatNya sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian ini. Penelitian berjudul “Ruang Terbuka Publik dalam Tata Ruang Kota Berkelanjutan. Kajian Kanal Banjir Timur. Atas terselesaikannya penelitian ini saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Wahyu Inggar Fipiana, MM sebagai dekan Universitas Borubudur yang mendukung proses penelitian
2. Ir. Mita Novitawaty, MM yang memberikan kepercayaan kepada saya untuk mengampu mata kuliah perkotaan dan permukiman sehingga membuat saya banyak mengeksplor masalah-masalah seputar permukiman dan perkotaan, dalam hal ini khususnya RTH.
3. Muhklasin, mahasiswa Prodi Arsitektur yang membantu dalam pencarian data
4. Segenap responden pengunjung Kanal Banjir Timuryang meluangkan waktu untuk menjawab kuesioner dan mengisi google form.
5. Suamiku dan kedua anakku Mahdiana dan Fauzan yang mendukung dan membantu ketika saya harus mencari data dan melakukan survey pengamatan di beberapa lokasi permukiman.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat.

Terima kasih.

Jakarta, 25 Desember 2023

Ir. RA Laksmi Widyawati, MSi

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	v
ABSTRAK	vi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Metodologi Penelitian	2
1.5 Batasan Penelitian	2
1.6 Sistematika Penulisan	2
2. TINJAUAN TEORI	4
2.1 Ruang Publik Kota	4
2.2 Tata Ruang Kota, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR)	4
2.3 Istilah-Istilah Dalam Rencana Tata Ruang	7
2.4 Ruang Terbuka Publik, Ruang Terbuka Hijau dan Pembangunan Berkelanjutan	8
2.5 Ruang Terbuka Hijau dan Ruang Terbuka Non-Hijau Kota	9
a. Fungsi Ekologis RTH dan Ruang Terbuka Non-Hijau	9
b. Fungsi Sosial RTH dan Ruang Terbuka Non-Hijau	10
c. Fungsi Estetis RTH dan Ruang Terbuka Non-Hijau	10
d. Fungsi Pembatas RTH dan Ruang Terbuka Non-Hijau	11
e. Fungsi Pendidikan RTH dan Ruang Terbuka Non-Hijau	11
f. Fungsi Ekonomis RTH dan Ruang Terbuka Non-Hijau	11

3. TINJAUAN KHUSUS TINJAUAN KHUSUS KANAL BANJIR TIMUR DALAM TATA RUANG KECAMATAN DUREN SAWIT	12
3.1 Sejarah Kanal Banjir Timur	12
3.2 Struktur Kawasan	13
3.2.1. Kawasan Budidaya.....	14
3.2.2. Kelurahan Duren Sawit.....	15
4. ANALISIS.....	17
4.1. Analisis Struktur Kawasan	17
4.2. Analisis Ruang Publik Kanal Banjir Timur	21
4.2.1. Analisis Fisik Ruang Publik KBT	23
4.2.2. Analisis Fungsi Sosial Ruang Publik KBT	25
4.2.3. Analisis Fungsi Ekologis Ruang Publik KBT.....	27
4.2.4. Analisis Fungsi Estetika Ruang Publik KBT	28
4.2.5. Analisis Fungsi Ekonomi dan Pola Pemanfaatan Ruang Oleh Pelaku Ekonomi UMKM.....	28
4.2.5. Analisis Preferensi Pengguna Rublik Kanal Banjir Timur	31
5. KESIMPULAN	33
DAFTAR PUSTAKA DAN REFERENSI.....	35
LAMPIRAN	36

DAFTAR GAMBAR

Gb.3.1. Peta Exiting Kecamatan Duren Sawit	14
Gb.4.1. Peta Zonasi Kecamatan Duren Sawit	17
Gb. 4.2 Jalur drainase kota kanal banjir timur	21
Gb. 4.3. Daerah pengamatan ruang public Kanal Banir Timur.....	22
Gb. 4.4. Pintu air KBT sebagai icon area Kanal Banjir Timur	23
Gb. .4.5. RDTR pada lokasi pengamatan 1	24
Gb. 4.5. Ruang terbuka hijau pada lokasi pengamatan 1	24
Gb 4.6. Taman United Tractor pada lokasi 1	24
Gb. 4.7. Taman aktif dimanfaatkan warga sekitar	25
Gb. 4.8. Taman aktif tidak hanya dimanfaatkan anak-anak	26
Gb. .4.9. RTH di sepanjang jalur Kanal Banjir Timur.....	27
Gb. 4.10. Penggunaan bahu jalan untuk parkir dan berjualan	29
Gb 4.11. Ruang Publik KBT di malam hari	30
Gb. 4.12 Suasana pasar malam	30

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kelurahan yang dilewati Kanal Banjir Timur	16
Tabel 4.1. Ketersediaan Fasilitas Ruang Publik KBT... ..	19
Tabel 4.2. Data dan Analisis Ruang Publik dan Fasilitas Umum.....	19
Tabel 4.5. Analisis Prosentase pengunjung Ruang Publik KBT pada siang dan malam hari	32
Tabel 4.6. Analisis Preferensi Warga atau Pengguna RTH.....	32

ABSTRAK

Ruang publik pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok. Ruang publik dapat

didefinisikan sebagai ruang atau lahan umum dimana masyarakat dapat melakukan kegiatan publik fungsional maupun sampingan lainnya yang dapat mengikat suatu komunitas, baik itu kegiatan sehari – hari atau berkala. Ruang terbuka di sepanjang Kanal Banjir Timur sebagai pendukung fungsi ekologis berkembang menjadi ruang publik yang diminati masyarakat baik warga sekitar maupun masyarakat di luar lingkungan.

Pembangunan kota berkelanjutan adalah pembangunan kota yang berusaha memenuhi kebutuhan hari ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian pengelolaan dan konsumsi semua unsur vital perkotaan seperti air bersih, udara bersih, serta unsur vital lain harus bisa dilakukan sebaik mungkin agar tetap bisa dinikmati generasi mendatang. Hal ini tertuang di dalam World Commission On Enviromental Development (WCED) pada tahun 1987.

Tata ruang kota merupakan kebijakan perencanaan untuk menata ruang kota, baik itu di lingkup nasional, regional, hingga lokal. Bagaimana dengan kondisi tata ruang dan pemanfaatan ruang terbuka yang ada menjadi ruang publik di Jakarta? Saya melakukan penelitian dengan judul “Ruang Terbuka Publik dalam Tata Ruang Kota Berkelanjutan. Kajian Kanal Banjir Timur”. Data penelitian dengan survey lapangan ke 2 lokasi untuk mendapatkan data fisik RTH dan penggunaannya. Selain survey lapangan saya membagikan kuesioner ke beberapa pengunjung RTH dan warga permukiman setempat serta beberapa disebar secara acak untuk mendapatkan preferensi masyarakat terhadap ruang publik di Kanal Banjir Timur. Analisis data kualitatif terhadap fisik dan fungsi ruang publik terbuka dengan mengacu teori, didukung analisis data preferensi masyarakat.

Hasil penelitian saya menunjukkan bahwa ruang publik terbuka Kanal Banjir Timur lebih memerankan fungsi ekonomis dengan keberadaan UMKM terutama pada lokasi 2, diikuti dengan fungsi sosial yang terjadi di lokasi 1 maupun lokasi 2.. Pemanfaatan ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau oleh masyarakat dapat menimbulkan dampak positif seperti penguatan fungsi ekonomi dan sosial. Selain itu dapat menimbulkan dampak negatif seperti kemacetan dan kemungkinan berkurangnya fungsi ekologis. Kondisi fisik RTH cukup terawat baik, namun kebijakan pengelolaan harus dijaga agar meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan.

Kata kunci: Ruang Publik, Terbuka Hijau dan Ruang Terbuka Non Hijau, Kanal Banjir Timur

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan kota berkelanjutan adalah pembangunan kota yang berusaha memenuhi kebutuhan hari ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian pengelolaan dan konsumsi semua unsur vital perkotaan seperti air bersih, udara bersih, serta unsur vital lain harus bisa dilakukan sebaik mungkin agar tetap bisa dinikmati generasi mendatang. Hal ini tertuang di dalam World Commission On Enviromental Development (WCED) pada tahun 1987. Sejalan dengan pembangunan perkotaan saat ini, peningkatan aktivitas masyarakat menyebabkan peningkatan kebutuhan ruang, termasuk kebutuhan akan ruang public baik untuk kepentingan sosial maupun ekomi. Hal ini terlihat juga di Kanal Banjir Timur, selain sebagai infrastruktur pengendali banjir yang turut menyediakan ruang terbuka di wilayah Kota Jakarta Timur.

Jakarta Timur merupakan wilayah yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Provinsi DKI Jakarta yang mencapai hingga 2.916.018 jiwa. Berdasarkan jumlah penduduk tersebut, maka dibutuhkannya jumlah ruang publik yang harus disediakan untuk memenuhi kebutuhan atas masyarakatnya dalam beberapa aspek kegiatan baik sosial maupun ekonomi.

Menurut pasal 29 ayat 2, Undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang disebutkan proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30 persen dari luas wilayah kota. Kanal Banjir Timur merupakan infrastruktur hijau perkotaan yang berkembang menjadi ruang publik kota. Kanal banjir adalah terusan saluran air yang dibuat oleh manusia untuk mengendalikan bencana banjir akibat meluapnya aliran air atau sungai.

Sebagai infrastruktur hijau perkotaan, Kanal Banjir Timur memiliki kanal di tengah (sebagai ruang terbuka biru) untuk fungsi pengendalian banjir serta dilengkapi sabuk hijau sepanjang 23,5 Kilometer dan juga jalur untuk pejalan kaki dan pengguna sepeda. \Kanal Banjir Timur (KBT) melintas di 13 kelurahan dan empat kecamatan dan menjadi tempat peralihan pada tujuh aliran kali di Jakarta.

Pada perkembangannya KBT berhasil menarik masyarakat di sekitar area kanal, hal itu terlihat dari padatnya KBT menjelang malam, terutama di hari-hari libur. Area KBT saat ini memegang peran ganda, yaitu sebagai pengendali banjir yang ada di Jakarta sekaligus memberikan sarana hiburan bagi warga. Bukan hanya di malam hari, pagi hari pun area KBT dimanfaatkan untuk tempat jogging.

1.2. Pertanyaan Penelitian

“Bagaimana kondisi dan pemanfaatan Tata Ruang Terbuka Hijau Kanal Banjir Timur terkait konsep RTH dan pembangunan berkelanjutan?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kanal Banjir Timur oleh Masyarakat terkait konsep Tata Ruang dan RTH dalam mendukung pembangunan kota berkelanjutan.

1.4. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan meninjau konsep Tata Ruang Kecamatan Duren Sawit secara umum, dan dipersempit ke Kanal Banjir Timur Konsep ini dikaitkan dengan hasil pengamatan visual baik fisik maupun fungsi, kemudian didukung data kualitatif dan kuantitatif tentang preferensi warga.

1.5. Batasan Penelitian

Membahas tentang Tata Ruang dan Ruang Terbuka Hijau mencakup hal yang sangat luas karena menyangkut tata ruang kota. Penelitian di sini dibatasi hanya mengamati dan menganalisis Tata Ruang dan pemanfaatan Ruang Publik di sekitar Kanal Banjir Timur dengan penekanan pengamatan visual, pengamatan fungsi dan preferensi warga setempat.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian dengan pembahasan umum ke khusus, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Gambar, Abstrak

- Pendahuluan, meliputi latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan
- Tinjauan Teori meliputi teori tentang Ruang Publik Kota, Tata Ruang Kota, Istilah-istilah dalam Tata Ruang, Ruang Terbuka Publik, Ruang terbuka Hijau dan Pembangunan Berkelanjutan.
- Tinjauan Khusus berupa deskripsi Tata Ruang Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur
- Analisis Pemanfaatan Kanal Banjir Timur Sebagai Ruang Publik Kota berdasarkan pengamatan dan kuesioner melalui google form
- Kesimpulan
- Daftar Pustaka
- Lampiran

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1. Ruang Publik Kota

Ruang publik kota adalah salah satu ruangan yang penting bagi penduduk perkotaan. Ruang ini digunakan sebagai tempat untuk beraktivitas bagi masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Bentuk dan jenis ruang publik sangat tergantung pada pola dan susunan bangunan di sekitarnya.

Ruang publik kota pada dasarnya merupakan ruang yang terbentuk karena kebutuhan manusia untuk berkumpul, tanpa perbedaan. Dalam perkembangan kota ruang publik kota berkembang terutama di sekitar pusat kota. Fungsi ruang publik bukan sekadar penghijauan saja, tetapi bisa menjadi media menjalin harmonisasi antar kelompok masyarakat. Ruang publik bisa diisi dengan seni budaya yang tidak perlu diorganisasi secara besar-besaran tetapi membiarkan kelompok masyarakat berkreasi dengan seninya sendiri.)

Ruang publik di perkotaan berupa taman (park), kebun (garden), jalur hijau (greenways), pedestrian, jalan, trotoar, lapangan olah raga, plaza, muka air, puncak atap dan semua ruang luar komunal yang berada di luar bangunan. Ruang terbuka ada yang direncanakan dan ada yang tidak direncanakan. Ruang terbuka yang tidak direncanakan merupakan ruang yang ada secara alami tanpa adanya kesadaran untuk menyediakannya. Keberadaan ruang terbuka yang direncanakan disadari sepenuhnya oleh masyarakat termasuk desain, kebijakan dan pengelolaannya. Ruang publik yang direncanakan merupakan bagian dari produk arsitektur.

2.2. Tata Ruang Kota, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR)

Pengertian Tata Ruang menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 2 adalah wujud struktur ruang dan pola ruang. Struktur Ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi

masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional. Pola Ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya. Sedangkan pengertian kota, ditinjau dari segi geografis menurut Bintarto (1989), kota dapat diartikan suatu sistem jaringan kehidupan manusia, ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis.

Tata ruang kota merupakan kebijakan perencanaan untuk menata ruang kota, baik itu di lingkup nasional, regional, hingga lokal. Agar wilayah kota menjadi teratur, pemerintah perlu merencanakan dengan matang tata ruang kota agar tertib dan tidak melahirkan masalah sosial di masyarakat. Ruang lingkup tata ruang kota mencakup kebutuhan perekonomian, sosial, dan kebudayaan. Ketiga hal itu merupakan aspek kebutuhan masyarakat yang harus diefisienkan melalui kebijakan tata ruang kota. Kawasan kota sendiri lazimnya terdiri atas penduduk yang heterogen, serta berasal dari berbagai latar belakang sosial-budaya. Sebagai sebuah kawasan, kota memiliki struktur keruangan dan penataan ruang sedemikian rupa sebagai bentuk penyesuaian dengan karakteristik wilayah kota itu sendiri.

Rencana Tata Ruang adalah hasil perencanaan tata ruang. Penataan Ruang adalah suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Perencanaan Tata Ruang adalah suatu proses untuk menentukan struktur ruang dan pola ruang yang meliputi penyusunan dan penetapan rencana tata ruang.

Rencana tata ruang wilayah (RTRW) kabupaten/kota adalah rencana tata ruang yang bersifat umum dari wilayah kabupaten/kota, yang merupakan penjabaran dari RTRW provinsi, dan yang berisi tujuan, kebijakan, strategi penataan ruang wilayah kabupaten/kota, rencana struktur ruang wilayah kabupaten/kota, rencana pola ruang wilayah kabupaten/kota, penetapan kawasan strategis kabupaten/kota, arahan pemanfaatan ruang wilayah kabupaten/kota, dan ketentuan pengendalian pemanfaatan ruang wilayah kabupaten/kota

Rencana Detail Tata Ruang yang selanjutnya disingkat RDTR adalah rencana secara terperinci tentang tata ruang wilayah kabupaten/kota yang dilengkapi dengan peraturan zonasi kabupaten/kota.

2.3. Istilah-Istilah Dalam Rencana Tata Ruang

Beberapa istilah yang digunakan dalam Rencana Tata Ruang baik RTRW maupun RDTR adalah sebagai berikut:

1. Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya.

2. Rencana Tata Ruang adalah hasil perencanaan tata ruang.

3. Penataan Ruang adalah suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang.

4. Perencanaan Tata Ruang adalah suatu proses untuk menentukan struktur ruang dan pola ruang yang meliputi penyusunan dan penetapan rencana tata ruang.

5. Struktur Ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional.

6. Pola Ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya.

7. Pemanfaatan Ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya.

8. Izin Pemanfaatan Ruang adalah izin yang dipersyaratkan dalam kegiatan pemanfaatan ruang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

9. Pengendalian Pemanfaatan Ruang adalah upaya untuk mewujudkan tertib tata ruang.

10. Peraturan Zonasi adalah ketentuan yang mengatur tentang persyaratan pemanfaatan ruang dan ketentuan pengendaliannya dan disusun untuk setiap blok/zona peruntukan yang penetapan zonanya dalam rencana rinci tata ruang.

11. Penggunaan Lahan adalah fungsi dominan dengan ketentuan khusus

yang ditetapkan pada suatu kawasan, blok peruntukan, dan/atau persil.

12. Rencana tata ruang wilayah (RTRW) kabupaten/kota adalah rencana tata ruang yang bersifat umum dari wilayah kabupaten/kota, yang merupakan penjabaran dari RTRW provinsi, dan yang berisi tujuan, kebijakan, strategi penataan ruang wilayah kabupaten/kota, rencana struktur ruang wilayah kabupaten/kota, rencana pola ruang wilayah kabupaten/kota, penetapan kawasan strategis kabupaten/kota, arahan pemanfaatan ruang wilayah kabupaten/kota, dan ketentuan pengendalian pemanfaatan ruang wilayah kabupaten/kota.

13. Rencana Detail Tata Ruang yang selanjutnya disingkat RDTR adalah rencana secara terperinci tentang tata ruang wilayah kabupaten/kota yang dilengkapi dengan peraturan zonasi kabupaten/kota.

14. Ruang Terbuka Hijau yang selanjutnya disingkat RTH adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

15. Ruang Terbuka Non Hijau yang selanjutnya disingkat RTNH adalah ruang terbuka di bagian wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras atau yang berupa badan air, maupun kondisi permukaan tertentu yang tidak dapat ditumbuhi tanaman atau berpori.

2.4. Ruang Terbuka Publik, Ruang Terbuka Hijau dan Pembangunan Berkelanjutan

Menurut UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, ruang terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan. Ruang terbuka terdiri atas ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau.

Ruang publik pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok. Ruang publik kemudian didefinisikan sebagai ruang atau lahan umum

dimana masyarakat dapat melakukan kegiatan publik fungsional maupun sampingan lainnya yang dapat mengikat suatu komunitas, baik itu kegiatan sehari – hari atau berkala.

Keberadaan ruang terbuka khususnya ruang terbuka publik diwilayah perkotaan sangat penting. Menurut Darmawan (2007) ruang terbuka publik memiliki bentuk variasi dan bentuk yang berbeda. Tipologi ruang kota yang direncanakan dipengaruhi oleh sikap dan perilaku manusia yang juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Fasilitas yang tersedia pada ruang publik semakin berkembang kualitas desain, bahan dan perawatannya.

Menurut Budihardjo (1998) ruang terbuka merupakan wadah dalam suatu lingkungan yang tidak memiliki penutup dalam bentuk fisik yang dapat menampung aktivitas manusia. Ruang terbuka merupakan area atau ruang umum yang direncanakan sebagai tempat pertemuan dan tempat beraktivitas manusia secara individu maupun kelompok. Ruang terbuka merupakan ruang yang dapat diakses oleh masyarakat secara langsung dalam kurun waktu terbatas maupun tidak langsung dalam kurun waktu yang tidak tertentu. Ruang terbuka dapat berbentuk jalan, trotoar, dan ruang terbuka hijau. Dilihat dari sifatnya ruang terbuka dapat berupa ruang terbuka privat (ruang terbuka yang memiliki batas waktu tertentu untuk mengaksesnya dan kepemilikannya bersifat pribadi), ruang terbuka semi privat (ruang terbuka public yang kepemilikannya pribadi namun bisa diakses secara langsung oleh masyarakat), dan ruang terbuka publik (kepemilikannya oleh pemerintah dan bisa diakses secara langsung oleh masyarakat tanpa batas waktu tertentu) (Dinas Pekerjaan Umum , 2008).

Menurut Shirvani (1983), ruang terbuka hijau pada umumnya dimaksudkan untuk penghijauan sebagai salah satu unsur kota yang ditentukan oleh faktor kenyamanan dan keindahan bagi suatu ruang kota. Kenyamanan dapat berupa peredam kebisingan, pelindung cahaya matahari (peneduh) dan menetralsisir udara. Sedangkan keindahan berupa penataan tanaman dibantu dengan konstruksi-konstruksi yang ditujukan untuk menahan erosi, baik berupa konstruksi beton, batu alam dan lain-lain. Pengaturan ruang terbuka hijau juga menerapkan prinsi-prinsip komposisi desain yang baik, keindahan dan kenyamanan.

Menurut Budiharjo (2012) pengertian pembangunan kota berkelanjutan adalah kota yang dalam perkembangannya mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya masa kini, mampu berkompetisi dalam ekonomi global dengan mempertahankan keserasian lingkungan vitalitas sosial, budaya, politik, dan pertahanan keamanannya tanpa mengabaikan atau mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

2.4. Ruang Terbuka Hijau dan Ruang Terbuka Non-Hijau Kota

Ruang terbuka public kota dapat berupa ruang terbuka hijau (RTH) maupun ruang terbuka non-hijau. Ruang terbuka non-hijau bisa berupa ruang terbuka diperkeras (misalnya dengan paving) atau ruang terbuka biru (RTB). Secara fisik ruang terbuka non-hijau bukan berupa bangunan dan tidak didominasi tumbuhan seperti hanya ruang terbuka hijau.

Ruang terbuka hijau (RTH) maupun ruang terbuka non-hijau memiliki berbagai fungsi, seperti fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetika, fungsi pembatas, fungsi pendidikan dan fungsi ekonomis. Ruang terbuka non-hijau pun memiliki berbagai fungsi tersebut.

Fungsi ruang terbuka hijau (RTH) dan ruang terbuka non-hijau Kota meliputi:

2.4.1. Fungsi Ekologis RTH dan Ruang Terbuka Non-Hijau

RTH merupakan ‘paru-paru’ kota atau wilayah. Tumbuhan dan tanaman hijau dapat menyerap kadar karbondioksida (CO₂), menambah oksigen, menurunkan suhu dengan keteduhan dan kesejukan tanaman, menjadi area resapan air, serta meredam kebisingan. Fungsi ekologis RTH didukung oleh:

- Keberadaan pohon-pohon besar
- Keberadaan taman untuk resapan air hujan

Fungsi ekologis ruang terbuka non-hijau didukung oleh

- Penutupan tanah dengan paving block agar tetap meresapkan air
- Keberadaan saluran drainase yang baik
- Keberadaan kolam untuk menampung air hujan

-

2.4.2. Fungsi Sosial RTH dan Ruang Terbuka Non-Hijau

Ruang Terbuka Hijau maupun ruang terbuka non -hijau kota memiliki fungsi sosial karena bisa dimanfaatkan menjadi ruang tempat warga bersilaturahmi dan berekreasi. Seacara umum fungsi sosial RTH meliputi:

- RTH yang dirancang sebagai taman aktif dapat menjadi ruang rekreasi warga kota, tempat bersilaturahmi, maupun berolah raga.
- Seacara umum fungsi sosial RTH maupun Ruang Terbuka non-hijau meliputi tempat bermain anak-anak, sehingga tidak terlalu banyak menghabiskan waktu di depan gadget.
- Tempat masyarakat berolahraga, berjalan kaki, dan melakukan aktivitas kesehatan lainnya.

2.4.3. Fungsi Estetis RTH dan Ruang Terbuka non-Hijau

Kehadiran ruang publik baik berupa RTH maupun ruang terbuka non-hijau di lingkungan perkotaan memperindah wajah kota, dan menjadikan susana sejuk, tidak gersang. Fungsi estetis RTH meliputi:

- Peningkatan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan.
- Menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota baik di dalam permukiman maupun sekitarnya
- Pembentuk faktor keindahan arsitektural
- Menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

2.4.4. Fungsi Pembatas RTH dan Ruang Terbuka Non-Hijau

Jalur hijau bisa menjadi pembatas antara satu ruang dengan ruang lainnya yang berbeda peruntukannya di dalam tata ruang kota. Jalur jalan, jalur biru (Sungai, danau), juga bisa menjadi pembatas bagian wilayah kota satu dengan lainnya.

2.4.5. Fungsi Pendidikan RTH dan Ruang Terbuka Non-Hijau

Keberadaan RTH RPTRA (ruang publik terbuka ramah anak) di

dalam setiap bagian wilayah kota bisa berfungsi sebagai sarana pendidikan, menjadi sarana belajar, serta pengembangan soft skill anak-anak. Anak-anak diajarkan menghayati nilai-nilai luhur dalam menjaga kelestarian lingkungan.

2.4.6. Fungsi Ekonomis RTH dan Ruang Terbuka Non-Hijau

Jenis-jenis tanaman tertentu punya nilai jual dan nilai konsumsi yang bisa ditanam di lingkungan perkotaan. Oleh karena itu, keberadaan RTH dapat menyejahterakan masyarakat di sekitarnya. Secara garis besar fungsi ekonomi RTH Kota adalah:

- Sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur;
- Menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan dan lain-lain.

Selain fungsi ekonomis dari tanaman, ruang terbuka hijau juga bisa memberikan nilai ekonomis bagi pelaku pedagang di sekitar area tersebut.

BAB III

TINJAUAN KHUSUS KANAL BANJIR TIMUR DALAM TATA RUANG KECAMATAN DUREN SAWIT

3.1. Sejarah Kanal Banjir Timur

Konsep Kanal Banjir muncul akibat seringnya Batavia mengalami banjir. Tahun 1911, departemen Burgelijke Openbare Werken (BOW), cikal bakal departemen pekerjaan umum menunjuk van Breen sebagai Ketua Tim Penyusun Rencana Pencegahan Banjir. Tugas dari BOW tersebut adalah menangani pekerjaan yang terkait dengan permasalahan air, seperti pemeliharaan sungai, situ, melakukan pembuatan, pemeliharaan, dan pengelolaan pengairan/irigasi, bangunan penahan air, dan terusan untuk pelayaran sungai.³⁸ Selain itu, BOW juga melakukan pekerjaan lain yang menyangkut ilmu bangunan air dan membuat pembuangan air untuk kepentingan umum.

Konsep awal Kanal Banjir tersebut adalah mengalirkan air dari sungai di hulu Batavia melalui saluran kolektor yang dimulai dari selatan kota (saat itu batas selatan kota berada di Manggarai) menyusuri tepi barat kota menuju ke laut yang muaranya berada di Muara Angke. Saluran kolektor yang menyusuri bagian barat Batavia ini dikenal dengan Kanal Banjir Barat. Sebagai pengatur aliran air, dibangun pula Pintu Air Manggarai dan Pintu Air Karet.

Pada tahun 2003, dibangun kanal banjir Timur sebagai salah satu upaya mengendalikan banjir di seluruh Jakarta. Rencana Kanal Banjir Timur ini sebenarnya sudah muncul di Rencana Tata Ruang Jakarta 1985-2005. Kanal Banjir Timur diharapkan dapat mengendalikan banjir di wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Utara. Pembangunan saluran banjir kanal timur dibagi menjadi 13 tahap dengan memanfaatkan tanah seluas 330 hektar, terdiri atas tanah masyarakat seluas 220 hektar, swasta 83 hektar, dan tanah milik Pemerintah DKI Jakarta seluas 19 hektar. Besarnya luas tanah yang digunakan ini, karena saluran banjir kanal cukup lebar, yakni dengan lebar antara 100-300 meter, tergantung lokasinya, sedangkan lebar bantaran kali masing-masing 18 meter di sisi kiri dan kanan saluran.

Secara umum letak geografis aliran Banjir Kanal Timur membentang dari Jakarta Timur sampai dengan di penghujungnya Jakarta Utara yaitu daerah Marunda. Panjangnya bentangan aliran sungai Banjir Kanal Timur ini memiliki memiliki beberapa aspek perbedaan dalam hal pemanfaatan tepian area ruang Banjir Kanal Timur seperti pada halnya bila keberadaan Banjir Kanal Timur dari wilayah kelurahan Cipinang Besar Selatan sampai dengan kelurahan Pondok Kopi dimana pada kelurahan tersebut keberadaan Banjir Kanal Timur dapat dimanfaatkan sebagai ruang publik terbuka untuk kebutuhan masyarakat.

3.2. Struktur Kawasan

3.2. 1. Kawasan Budidaya

Struktur kawasan adalah susunan pusat-pusat kota dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional. Struktur Kawasan yang dapat mendukung kegiatan sosial ekonomi dapat berupa kawasan budidaya maupun alam.

Kawasan budidaya merupakan kawasan yang dikembangkan secara intensif dengan pusat pengembangan yang ada di Kecamatan Duren Sawit, secara umum pengembangan tersebut berorientasi pada optimalisasi sumber daya dan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan guna mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

Struktur Ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional.

Strategi rencana kawasan budidaya berdasarkan ciri kegiatan perkotaan adalah Kawasan perkotaan merupakan kawasan yang mempunyai arahan kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Karena keterbatasan daya dukung lahan maka pada kawasan perkotaan diupayakan adanya intensifikasi lahan pada lahan dengan kepadatan penduduk atau kegiatan tinggi, dilakukan ekstensifikasi pada kawasan cadangan

pengembangan kawasan perkotaan.



Gambar 3.1 Peta Exiting Kecamatan Duren Sawit

Pengembangan tersebut diupayakan semaksimal mungkin sesuai dengan potensi yang ada. Namun perlu dijaga agar pengembangan kawasan perkotaan tidak meluas dan mengganggu kawasan dengan fungsi lindung. Pengembangan di kawasan perkotaan terutama di pusat kota tetap memperhatikan agar kekompakan penggunaan lahan terjaga dan tidak menjadi homogen. Kebijakan kawasan budidaya dibagi menjadi beberapa sektor, diantaranya yaitu :

1. Perumahan

Penggunaan perumahan lebih diarahkan kepada daerah-daerah hunian yang akan tergusur akibat pengembangan kegiatan lain, seperti perluasan dan lain sebagainya. Sedangkan pembangunan perumahan untuk masa mendatang dibatasi. Program perbaikan lingkungan perlu dilanjutkan.

2. Sektor Perdagangan dan Jasa

Pengembangan sentra-sentra tetap diutamakan. Pengembangan ribbon dibatasi dan ditolerir hanya pada kelas jalan tertentu, yaitu kolektor keatas dan

harus terjamin kelancaran lalu lintas dan penyediaan fasilitas parkir yang memadai. Peremajaan pasar harus memperhatikan kepentingan pedagang lama dan ekonomi lemah.

3. Sektor Fasilitas Umum

Pencadangan lahan untuk pembangunan fasilitas umum harus dilakukan sedini mungkin. Mendorong pihak swasta untuk berperan serta dalam pembangunan fasilitas umum. Optimasi pada lokasi fasilitas umum yang telah ada dengan penambahan lokal. Pembangunan baru untuk memenuhi jumlah kebutuhan dan pencapaian target sesuai standar kecamatan.

4. Sektor Banjir dan Drainase

Melaksanakan normalisasi kali dan penambahan saluran mikro dan meningkatkan system makro drainase yang ada. Melaksanakan kegiatan vegetasi secara serentak.

5. Sektor Ruang Terbuka Hijau

Melaksanakan dan mencadangkan serta mengamankan ruang terbuka hijau sepanjang kali dan memanfaatkannya untuk taman dan hortikultura yang dapat dinikmati masyarakat. Mengadakan penghijauan maksimum pada pekarangan-pekarangan individu melalui program penyuluhan pembinaan. Mengadakan penghijauan maksimum pada ROW (lebar badan jalan) arteri dan kolektor.

3.2.2. Kelurahan Duren Sawit

Kelurahan Duren Sawit merupakan salah satu dari 7(tujuh) kelurahan yang terletak dibagian selatan kecamatan Duren Sawit kotamadya Jakarta Timur dan secara geografis berada diwilayah Timur DKI Jakarta. Kanal Banjir Tmiur melintasi beberapa kelurahan seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Kelurahan yang dilewati Kanal Banjir Timur

No	Kelurahan	Panjang (m)
1	Cipinang Besar Selatan	770
2	Cipinang Muara	758
3	Pondok Bambu	2.072
4	Duren Sawit	1.705
5	Pondok Kelapa	193
6	Malaka Jaya	433
7	Malaka Sari	717
8	Pondok Kopi	1.816
9	Pulo Gebang	3.137
10	Ujung Menteng	2.884
11	Cakung Timur	2.019
12	Rorotan	3.055
13	Marunda	3.615

Berdasarkan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1227 tahun 1989 tentang penyempurnaan batas dan luas wilayah sebagai pelaksanaan keputusan gubernur DKI Jakarta Nomor 1251 tahun 1986 tentang Pemecahan, penyatuan, penetapan batas, perubahan nama kelurahan yang kembar atau sama dan penetapan luas wilayah kelurahan, maka kelurahan Duren Sawit memiliki luas wilayah 455,55 ha yang ditata kedalam RT/RW sebanyak 17 RW dan 182 RT (jumlah RT sebelumnya 187 RT namun terjadi pengurangan sebanyak 5 RT yang disebabkan karena ada beberapa lingkungan RT terkena proyek banjir Kanal Timur (BKT) yaitu RT, 008,009,010 yang berada dilingkungan RW 02 RT. 006,/4 dan RT 011/11. Batas wilayah Kelurahan Duren Sawit sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Jalan Raya Perumnas, Kelurahan Klender
- Sebelah Timur : Kali Buaran, Kel. Malaka Sari , Kel. Pondok Kelapa
- Sebelah Selatan: Kalimalang, Kelurahan Cipinang Melayu,
- Sebelah Barat : Jalan Basuki Rahmat, Kelurahan Pondok Bambu

Rencana pola ruang pada zona fungsi budidaya Kecamatan Duren Sawit

terdiri dari:

- a. zona taman kota/lingkungan;
- b. zona permakaman;
- c. zona jalur hijau;
- d. zona hijau rekreasi;
- e. zona pemerintahan nasional;
- f. zona pemerintahan daerah;
- g. zona perumahan KDB sedang - tinggi;
- h. zona perumahan vertikal;
- i. zona perumahan KDB rendah;
- j. zona perkantoran, perdagangan dan jasa;
- k. zona perkantoran, perdagangan dan jasa KDB rendah;
- l. zona campuran;
- m. zona pelayanan umum dan sosial; dan
- n. zona terbuka biru.

Berdasarkan RDTR Kecamatan Duren Sawit, daerah pengamatan Kanal Banjir Timur merupakan zona terbuka biru yang dilengkapi dengan zona jalur hijau di sisi kanan-kiri nya. Zona jalur hijau ini dilengkapi dengan zona non-hijau berupa perkerasan yang awalnya dirancang untuk jalur sepeda kemudian berkembang menjadi area jogging. Pada jalur hijau dikembangkan menjadi taman aktif di beberapa titik menjadi taman lingkungan,

Ruang terbuka ini kemudian dimanfaatkan asyarakat baik warga sekitar maupub warga di luar lingkungan setempat menjadi ruang publik. Sebagai ruang public diperlukan berbagai sarana dan prasarana pendukung, fasilitas penunjang kegiatan di ruang public. Fasilitas ruang public antara lain dilengkapi dengan:

- Taman aktif
- Fasilitas bermain
- Fasilitas hiburan/rekreasi
- Fasilitas parkir
- Tempat sampah

- Toilet
- Pos keamanan

Pengamatan di lokasi 1 dan lokasi 2 Kanal Banjir Timur terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Ketersediaan Fasilitas Ruang Publik KBT

NO	Fasilitas	Ketersediaan
1	Taman	Ada
2	Area Bermain Anak	Ada
3	Fasilitas Olahraga	Ada
4	Tempat Parkir	Tidak Ada
5	Tempat Sampah	Ada
6	Toilet	Tidak Ada
7	Pos Keamanan	Tidak Ada
8	Fasilitas Rekreasi Hiburan	Ada

Sumber: olahan pribadi

Menurut RDTR Kecamatan Duren Sawit, rencana kawasan yang diprioritaskan penanganannya di Kecamatan Duren Sawit dilaksanakan pada Kawasan Kanal Banjir Timur dengan fungsi kawasan strategis kepentingan lingkungan dilakukan pengembangan campuran dengan fungsi kawasan perkantoran, perdagangan dan jasa serta hunian. Pengamatan ruang public dan fasilitas umum di kecamatan Duren Sawit dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.2. Data dan Analisis Ruang Publik dan Fasilitas Umum

Data Lapangan Kegiatan Publik	Data Planing Kegiatan Publik	Keterangan
		<p>Masalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> • melanggar ketentuan rencana kota. • Gsb tidak sesuai. • Tidak sesuai peruntukan lahan. <p>Solusi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diberikan penjelasan terkait ketentuan
Data saat ini	Ketetapan Rencana Kota	

<p>Terletak Di jalan Swadaya Raya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Luas : 80.5 M2 • Panjang : 11.5 m • Lebar : 7 m 	<ul style="list-style-type: none"> • Zona : Peruntukan Perumahan sedang- tinggi. • Sub Zona R5 • Rencana Jalan = 12 m • KDB : 60, KLB : 120 • KB:2,KDH:20 <p>Type : Deret</p>	<ul style="list-style-type: none"> • rencana kota. • Ditindak Perumahan sedang lanjut- detinggian. survei • lapangan SubZona. R5 • Diberikan Rencana Jalan surat=12 peringatanm. <p>Hasil Analisis</p> <p>KDB : $60\% \times 80,5 \text{ M2} = 48,3$</p> <p>KLB : $1,2 \times 48,3 \text{ M2} = 57,96$</p> <p>KDH : $0,2 \times 57,96 = 11,592$</p>
<p>Data Lapangan Fasilitas Umum</p>	<p>Data Planing Fasilitas Umum</p>	<p>Keterangan</p>
		<p>Masalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> • melanggar ketentuan rencana kota. • Gsb tidak sesuai. • Tidak sesuai peruntukan. <p>Solusi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diberikan penjelasan terkait ketetapan rencana kota. • Ditindak lanjut dengan survei lapangan. <p>Diberikan surat peringatan.</p>
<p>Data saat ini</p>	<p>Ketetapan Rencana Kota</p>	
<p>Terletak Di jalan Radin Inten II</p> <ul style="list-style-type: none"> • Luas : 1.760 M2 • Panjang : 80 m • Lebar : 22 m 	<ul style="list-style-type: none"> • Zona Peruntukan H4 • Rencana Jalan utama 26 M • Rencana Jalan 6 M 	

Struktur Kawasan Kanal Banjir Timur berupa jalur biru (saluran drainase kota), jalur perkerasan yang pada awalnya dirancang untuk jalur sepeda, serta jalur hijau dan taman aktif. Pengamatan fisik terlihat pada gambar berikut:



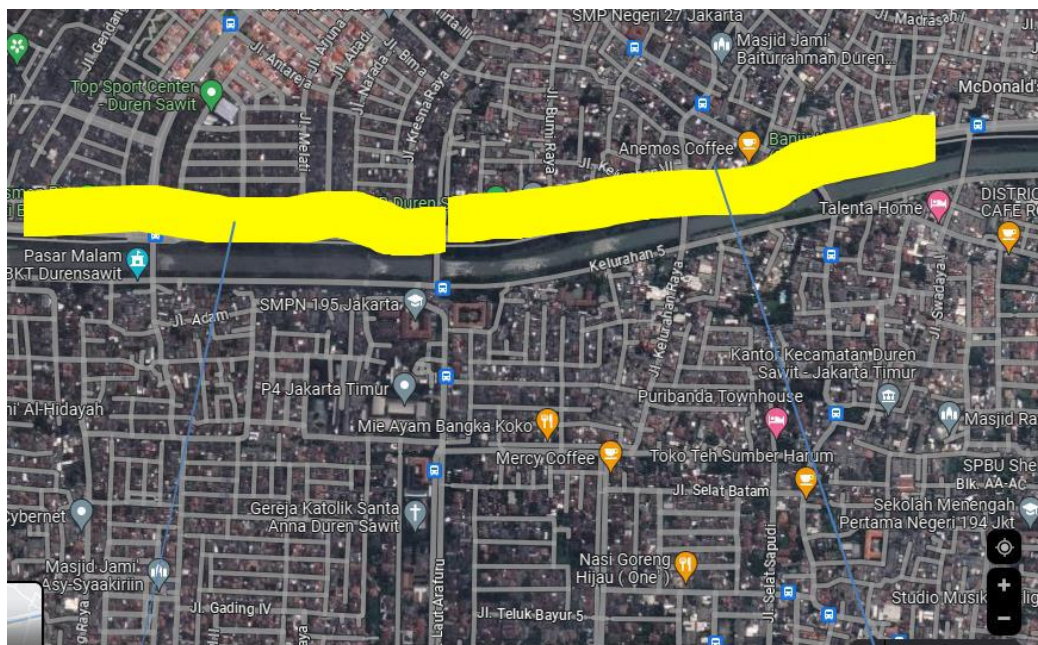
Gb.4.2 Jalur drainase kota kanal banjir timur, sb: dok pribadi

4.2. Analisis Ruang Publik Kanal Banjir Timur

Hadirnya ruang publik di kota-kota besar seperti Kota Jakarta menjadi alat vital bagi masyarakat kota karena ruang publik menjadi tempat bertemunya atau sarana berkumpulnya manusia maupun kelompok sosial saling berinteraksi dari berbagai macam karakteristik penduduk masyarakat Kota Jakarta. Keberadaan ruang publik bukan hal mutlak sepenuhnya tanggung jawab pemerintah tetapi keberadaan ruang publik merupakan hal mutlak tanggung jawab bersama baik itu masyarakat maupun pemerintahannya, hal ini bertujuan agar keberadaan ruang publik di kota-kota besar dapat digunakan baik secara berkelanjutan maupun juga dapat meningkatkan citra kualitas dari kota itu sendiri

Ruang terbuka di Kanal Banjir Timur berkembang menjadi ruang publik, dapat digunakan untuk membangun solidaritas ditengah kemajemukan masyarakat Kota Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan ruang publik Kanal Banjir Timur menjadi sangat vital bagi kehidupan di Jakarta Timur. Selain untuk memenuhi kebutuhan ruang terbuka hadirnya ruang publik di kota-kota besar seperti di Kota Jakarta juga dapat dimanfaatkan dari segi aspek fisik seperti dari pemanfaatan ekonomi maupun sosial budaya yang mana dari hal tersebut dapat digunakan sebagai sebuah icon dari sebuah kota yang bisa digunakan sebagai daya tarik suatu kota itu

Ruang public Kanal Banjir Timur mempunyai arti (meaningful) atau bermakna, yaitu ruang publik yang memberikan arti ruang publik yang menumbuhkan rasa rindu kepada para pemakai atau pengunjung untuk datang mengunjunginya kembali. Para pengunjung yang datang kembali akan membuat lokasi ini menjadi ramai, sehingga berpotensi menjadi peluang usaha bagi para pekerja informal seperti pedagang makanan minuman dan jasa



Lokasi 2

lokasi 1

Gb.4.3. Daerah pengamatan ruang public Kanal Banir Timur, sb: google earth

Pengamatan ruang publik Kanal Banjir Timur meliputi pengamatan fisik (kondisi fisik) ruang publik maupun penggunaannya oleh masyarakat. Meskipun rencananya dibangun untuk penampungan resapan aliran air, kali sepanjang kawasan Banjir Kanal Timur juga digunakan sebagai ruang publik terbuka seperti halnya pada wilayah di Kelurahan Duren Sawit.



Gb.4.4. Pintu air KBT sebagai icon area Kanal Banjir Timur

Di wilayah ini terdapat ruang publik terbuka yang dapat digunakan secara ekonomi maupun secara sosial dan budaya. Hal ini juga didukung dengan adanya pintu air pada area Banjir Kanal Timur Malaka Sari sebagai icon dari area Banjir Kanal Timur.

4.2.1. Analisis Fisik Ruang Publik KBT

Pengamatan fisik ruang publik KBT meliputi ruang terbuka hijau maupun ruang terbuka non-hijau. Ruang terbuka hijau berupa jalur hijau yang membentang di sepanjang tepi kanal dan taman aktif. Ruang terbuka non-hijau berupa kanal drainase maupun jalur perkerasan. Selain itu terdapat elemen street dan park furniture pendukungnya ruang public Kanal Banjir Timur.

Dalam pengamatan visual ruang publik di lingkungan Kelurahan Duren Sawit. Pengamatan lokasi 1 merupakan ruang terbuka hijau yang direvitalisasi oleh United Tractor, berupa tata hijau dilengkapi dengan arena bermain anak pada 2 titik. Jalur hijau membentang sepanjang jalur sepeda yang saat ini ditutup dengan devider beton. Terlihat pada gambar 3.3 jalur hijau terawat dengan pohon peneduh maupun tanaman penutup tanah. Pengamatan fisik pada lokasi 2 tidak jauh berbeda dengan lokasi 1.



Gb.4.5. RDTR pada lokasi pengamatan 1



Gb.4.5. Ruang terbuka hijau pada lokasi pengamatan 1, sb: dok pribadi



Gb.4.6. Taman United Tractor pada lokasi 1

4.2.2. Analisis Fungsi Sosial Ruang Publik KBT

Pemanfaatan ruang sebagai ruang terbuka publik sangat dibutuhkan untuk menunjang kegiatan sosial masyarakat yakni sebagai wahana interaksi sosial, ruang terbuka publik diharapkan dapat mempertautkan seluruh anggota masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Area Kanal Banjir Timur ini dimanfaatkan untuk berkegiatan sosial maupun ekonomi, seperti berkumpul, berolahraga, berbelanja pakaian ataupun wisata kuliner maupun untuk berkegiatan sosial maupun budaya. Adanya area space ruang terbuka hijau di Banjir Kanal Timur Duren Sawit diharapkan dapat dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk kebutuhan ruang publik terbuka hijau mengingat semakin berkurangnya lahan yang tersedia di Jakarta.



Gb. 4.7. Taman aktif dimanfaatkan warga sekitar. Sb: dok pribadi

Pengamatan pada lokasi 1 dan lokasi 2 menunjukkan fungsi sosial ruang public Kanal banjir Timur. Pada lokasi 1 fungsi sosial diwujudkan dengan pemanfaatan ruang terbuka hijau baik berupa taman aktif maupun jalur pedestrian, sebagai tempat untuk berinteraksi warga satu sama lain baik individu maupun dengan keluarga. Mereka saling berkomunikasi, dan juga menumbuhkan budaya kebersamaan melalui kegiatan bersama. Pada lokasi 2 fungsi sosial lebih kuat, terlihat pada ruang terbuka non-hiau, dalam hal ini jalur pedestrian. Sedangkan fungsi ekonomi dari ruang terbuka bagi masyarakat terbangun dengan berkembangnya ruang sebagai tempat berlangsungnya

aktivitas ekonomi dan/atau kegiatan wisata.

Kondisi ideal ruang terbuka publik harus mengutamakan faktor kenyamanan dan keamanan. Kenyamanan dimaksudkan agar pengguna ruang publik merasa nyaman dalam melakukan aktivitasnya dalam ruang publik. Dengan demikian perlu dilakukan upaya pemenuhan kebutuhan pengguna ruang yang lebih bersifat psikologis dan pendukung kegiatan. Keamanan dimaksudkan untuk melindungi pengguna ruang publik dari kemungkinan terjadinya musibah seperti kecelakaan atau konflik

Menurut Carr dalam Sunaryo terdapat nilai kualitas yang seharusnya dimiliki oleh ruang publik agar menjadi ruang publik terbuka yang baik, yaitu sebagai berikut:

- Ruang public terbuka yang baik yaitu ruang terbuka publik yang didesain untuk melayani kebutuhan penggunanya
- Ruang yang demokratis yaitu ruang publik dapat dipakai atau dinikmati oleh semua kalangan dan memberikan kebebasan bertindak bagi penggunanya. Bebas bukanlah tanpa aturan. Meskipun bebas melakukan aktivitas, namun tetap ada norma yang harus dihormati sehingga kebebasan tersebut tidak mengganggu orang lain. Ruang publik ternyata memberikan makna tentang bagaimana hidup Bersama orang lain, yaitu saling menghargai.
- Ruang yang mempunyai arti atau bermakna yaitu ruang terbuka public yang memberikan arti, ruang yang menumbuhkan rasa rindu kepada para pemakai atau pengunjung untuk datang mengunjunginya kembali.



Gb. 4.8. Taman aktif tidak hanya dimanfaatkan anak-anak, sb: dok pribadi

Pengamatan pada pagi dan siang hari di lokasi 1 maupun lokasi 2 menunjukkan ruang terbuka public dimanfaatkan oleh segala usia. Taman aktif yang dibangun dimanfaatkan anak-anak dan orang tuanya, jalur pedestrian (awalnya jalur sepeda) dimanfaatkan untuk jogging track, dan di beberapa tempat dipergunakan untuk

4.2.3. Analisis Fungsi Ekologis Ruang Terbuka Publik KBT

Ruang terbuka Kanal Banjir Timur sangat jelas mempunyai fungsi ekologis sebagai pengendali banjir, konservasi cadangan air tanah, dan paru-paru kota. Sebagai pengendali banjir, hal ini diwujudkan dengan adanya jalur drainase kota. Jalur kanal sepanjang 23,5 Kilometer merupakan pengendali banjir di Jakarta, khususnya Jakarta Timur. Sepanjang jalur kanal ini dibuat sabuk hijau, berupa deretan pohon-pohon yang berfungsi sebagai penahan air hujan maupun sebagai paru-paru kota.

Pada bulan Maret 2023 Dinas Pertamanan dan Hutan Kota (Tamhut) DKI Jakarta menanam sebanyak 795 pohon di sepanjang jalur hijau Kanal Banjir Timur (KBT). Ratusan pohon berjenis tabebuaya dan ketapang ditanam sepanjang 14 kilometer. Fungsi pepohonan ini selain menjadi salah satu sumber oksigen bagi kehidupan warga, juga sebagai peneduh dan penyerap polutan.



Gb.4.9. RTH di sepanjang jalur Kanal Banjir Timur. Sb: dok pribadi

Kanal Banjir Timur dikembangkan menjadi sebuah infrastruktur hijau, dimana selain berfungsi sebagai pengendalian banjir, KBT juga menjadi ruang publik. Sebagai

infrastruktur hijau, di Kanal sepanjang 23,5 km ini kanan kirinya ada jalan inspeksi yang lebarnya sekitar 5 meter, itu diperuntukkan untuk sepeda dan pejalan kaki. Hal ini sangat mendukung fungsi ekologis dalam Pembangunan perkotaan.

4.2.3. Analisis Fungsi Estetika Ruang Publik Terbuka Kanal Banjir Timur

Mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung, intervensi fisik ini perlu dilakukan. Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, system tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan (urban realm).

Daya Tarik dalam sebuah ruang publik berkaitan dengan faktor estetika. Namun, bukan berarti ruang tersebut dipenuhi oleh elemen estetika yang cenderung mahal, tetapi lebih kepada untuk memberikan ciri sebuah ruang. Ini akan berkaitan dengan sense of place dari ruang tersebut yang akan menciptakan identitas dan citra ruang pada pengguna.

Fungsi estetika ruang publik Kanal Banjir Timur dalam tata ruang kecamatan Duren Sawit dikembangkan dengan :

- Pembangunan taman aktif
- street furniture berupa lampu di sepanjang KBT sehingga pada malam hari pantulan cahaya di air menjadi indah

4.2.4. Analisis Fungsi Ekonomi dan Pola Pemanfaatan Ruang Oleh Pelaku Ekonomi UMKM

Pola pemanfaatan ruang adalah proses, cara, dan perbuatan untuk menggunakan area tertentu dalam suatu bentuk (struktur) yang tetap atau berulang sehingga dapat dilihat pola pemanfaatannya . Hingga saat ini Koridor Jalan Inspeksi BKT memiliki pemanfaatan lain oleh sektor informal yaitu menjadi tempat yang megakomodasikan kepentingannya untuk mencari penghasilan. Mengacu Mc Gee dan Yeung (1977) pengelolaan aktivitas UMKM kaki lima ruang Koridor Inspeksi BKT termasuk kedalam peruntukkan ruang terbuka/open market. Artinya aktivitas UMKM kaki lima yang terdapat di koridor inspeksi juga merupakan suatu bentuk nyata dari

teori tersebut yakni, pengelolaan/ penataan fisik lokasi PKL dengan menyediakan ruang untuk sektor informal.



Gb.4.10. Penggunaan bahu jalan untuk parkir dan berjualan, db: dok pribadi

Perbaikan fisik kawasan diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal. Dalam pengamatan ini ada 2 temuan, yaitu:

- Peningkatan ekonomi terjadi karena kegiatan yang berlangsung menguntungkan antara pengunjung dan pedagang
- Karakteristik adanya kegiatan perniagaan di area KBT Duren Sawit menjadikan area ini dapat meningkatkan ekonomi didalamnya

Pengamatan pada lokasi 2 di malam hari menunjukkan bahwa ruang publik Kanal Banjir Timur sangat didominasi dengan kegiatan ekonomi. Sarana fisik yang digunakan pedagang dalam memanfaatkan ruang dominan/terbanyak adalah sarana gelaran/alas sebanyak 83 sarana dan gerobak sebanyak 69 sarana. Persentase pada masing-masing jenis dagangan yaitu jenis makanan/minuman take away sebesar 27%, jenis fashion pakaian sebesar 25%, dan jenis dagangan yang dilakukan oleh UMKM kaki lima.



Gb.4.11. Ruang Publik KBT di malam hari, sumber: www.google.com

Pemanfaatan koridor Jalan Inspeksi BKT di Kecamatan Duren Sawit merupakan salah satu contoh dari berkembangnya pola pemanfaatan aktivitas UMKM kaki lima pada suatu infrastruktur yang khusus dibangun sebagai infrastruktur pelengkap KBT. Hal itu membuat pelaku UMKM kaki lima yang tidak terorganisir berdagang dengan cara memanfaatkan lahan yang ada termasuk kawasan di sepanjang koridor Jalan Inspeksi KBT. Pemanfaatan yang dilakukan oleh UMKM kaki lima tersebut berkembang tanpa banyak mendapat pengendalian sehingga dapat menimbulkan beberapa gangguan serta dampak, tidak hanya kepada fungsi fasilitas yang direncanakan tetapi juga berpengaruh terhadap aktivitas publik lainnya.



Gb. 4.12 Suasana pasar malam KBT

Adanya pemanfaatan yang dilakukan oleh pelaku UMKM kaki lima di Koridor

Jalan Inspeksi BKT berpotensi menimbulkan gangguan. Gangguan dapat timbul pada waktu sore dan malam hari baik yang berdampak lokal maupun dampaknya dapat merembet pada wilayah lain. Adapun dampak yang dapat terjadi adalah kemacetan lokal yang mengganggu jalur transportasi di JL. Pahlawan Revolusi; akses pintu keluar masuk ke kawasan yang penuh/sesak bukan hanya di lokasi studi tapi dapat merembet pada koridor yang terhubung langsung yakni koridor di Kelurahan Duren Sawit; badan jalan menjadi sempit; dan terjadinya perselisihan.

4.2.4. Analisis Preferensi Pengguna Rublik Kanal Banjir Timur

Analisis preferensi pengguna Ruang Publik Kanal Banjir Timur mengacu pada hasil kuesioner yang disebar dengan google form pada beberapa pengunjung KBT dan beberapa diambil secara acak dari warga di luar lokasi pengamatan. Jumlah responden 52 orang, untuk mengetahui pengertian masyarakat tentang KBT, intensitas penggunaan, serta kegiatan yang mereka lakukan.

Dari 52 responden rata-rata tinggal di Kecamatan Duren Sawit, 80,7% responden tinggal di Kecamatan Duren Sawit dan 19,3% tinggal di di luar Kecamatan Duren Sawit. Moda transportasi yang digunakan sepeda motor, karena mudah untuk parkir di dekat lokasi.

Data 52 responden tentang pemahaman fisik Ruang Publik Terbuka dan RTH menunjukkan bahwa hampir semua (97,6%) menyatakan Ruang Terbuka Hijau dan ruang terbuka non-hijau KBT memiliki tanaman perindang, jalur jogging dan taman bermain. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan visual ke 2 lokasi pengamatan RTH Kanal Banjir Timur. Keberadaan tanaman perindang ini selain berfungsi sebagai peneduh juga berfungsi sebagai penahan air. Keberadaan tempat bermain anak diapresiasi 32,3% responden, sedangkan sisanya 67,7% menyatakan tidak menggunakan tempat bermain anak. Hal ini menunjukkan pemanfaatan ruang public KBT tidak didominasi anak-anak.

Data tentang frekuensi penggunaan Ruang Publik Terbuka KBT yang diperoleh dari kuesioner google form adalah sebagai berikut:

- 45,6% jarang mengunjungi RTH (belum tentu sebulan 1 kali)
- 24,6% sering mengunjungi RTH (seminggu lebih dari 1 kali)

-22,8% mengunjungi RTH sebulan 2-4 kali

-7% menyatakan tidak pernah mengunjungi RTH

Data tentang pemanfaatan fungsi RTH yang diperoleh dari kuesioner google form sebagai berikut:

-53,7% melakukan olah raga, baik sendiri atau berkelompok

- 32,5% menikmati suasana dan berbelanja

- 14,7% mengantar anak bermain.

Tabel 4.3. Analisis Prosentase pengunjung Ruang Publik KBT pada siang dan malam hari

No	Rentang Usia	pagi-siang	sore-malam
1	kurang dari 5 tahun	10	2
2	5-12 tahun (usia SD)	10	10
3	13-20 tahun (remaja)	25	24
4	20-55 tahun (dewasa)	35	55
5	di atas 55 tahun	20	9

Tabel 4.4. Analisis Preferensi Warga atau Pengguna RTH

		rekreasi	olah raga	belanja	total
1	warga Duren Sawit	40	25	35	100
2	non warga Duren Sawit	40	40	20	100

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis serta dikaitkan dengan teori dalam penelitian disimpulkan:

1. Ruang publik terbuka sangat diperlukan dalam tata ruang kota, dan bisa terbentuk dengan atau tanpa perencanaan.
2. Ruang terbuka di sepanjang koridor Kanal Banjir Timur di kecamatan Duren Sawit yang dirancang sebagai ruang terbuka hijau berkembang menjadi ruang publik yang diminati warga setempat maupun warga di luar kecamatan Duren Sawit.
3. Ketersediaan ruang terbuka baik ruang terbuka hijau maupun ruang terbuka non-hijau bagi aktivitas warga dapat meningkatkan nilai estetika lingkungan perkotaan dan bisa memiliki fungsi ekonomis
4. Pengalokasian 30% RTH dalam RTRW bisa didukung oleh keberadaan RTH di lingkungan permukiman maupun perkotaan. Hal ini bertujuan untuk menjamin keseimbangan ekologis baik udara bersih, dan pengendalian air, yang mendukung pembangunan kota berkelanjutan.
5. Perkembangan ruang publik di sepanjang koridor Kanal Banjir Timur menimbulkan dampak positif maupun negatif bagi keberlanjutan fungsi ekologis, fungsi sosial, dan fungsi ekonomi. Hal ini perlu penanganan lebih lanjut baik dengan penanganan fisik kawasan maupun manajemen pengelolaan.
6. Penanganan fisik kawasan seperti pembuatan jalur hijau dan taman aktif, park furniture, pedestrian, parkir, zona pedagang. Penataan mempertimbangkan kaidah ekologis dan estetika.
7. Pengaturan manajemen pengelolaan mengatur kontrol penggunaan ruang terbuka publik tersebut agar berjalan kondusif. Rekomendasi dapat dilakukan dengan pengaturan dan pengelolaan pemanfaatan ruang oleh Pemerintah Kota Jakarta Timur sebagai pemangku

kepentingan. Guna mengoptimalkan aktivitas masyarakat yakni pelaku UMKM kaki lima pada infrastruktur pelengkap BKT (jalan inspeksi) sehingga diharapkan dapat mengurangi potensi gangguan yang terjadi serta dampaknya.

DAFTAR PUSTAKA DAN REFERENSI

Doxiadis, Constantinos A, 1968, An Introduction To. The Science Of Human Settlements. London: Hutchinson Of. London.

Darmawan, Peranan Ruang Publik dalam Perencanaan Kota (urban Design), 2007.

Direktorat Jendral Penataan Ruang. 2008. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Jakarta: Direktorat Jendral Penataan Ruang Departemen

Frick, Heinz, 1998, Dasar-Dasar Eko Arsitektur, Kanisius, Yogyakarta

Gunawan, Restu, Gagalnya Sistem Kanal: Pengendalian Banjir Jakarta dari masa ke masa. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010

Shirvani, Hamid, 1985, The Urban Design Process. Van Nostrand Company Inc. New York.

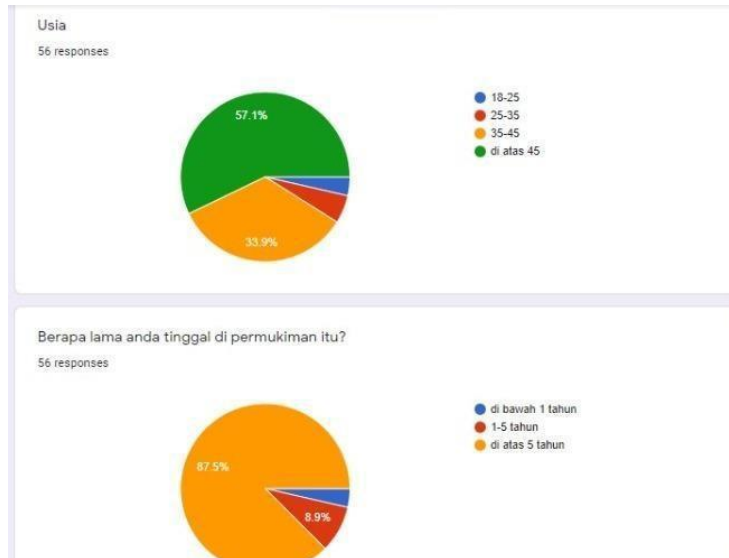
T. G. McGee dan Y. M. Yeung, Hawkers in Southeast Asian Cities (planning for the Bazaar Economy). Ottawa: IDRC, 1977.

Budiyono, “Kajian Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Sebagai Sarana Ruang Publik (Studi Kasus Kawasan Sentra Timur DKI Jakarta),” 2006

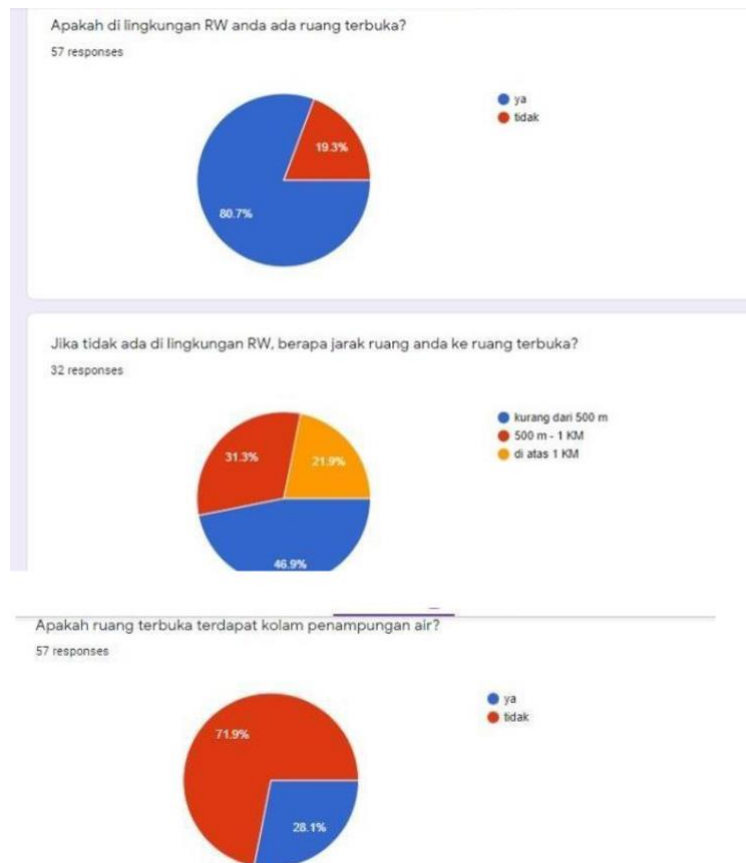
Sunaryo, Penataan ruang Publik yang Memadukan Pola Aktivitas dengan Perubahan Fisik Kawasan (Kasus Kawasan Tambak Bayan- Babarsari, Yogyakarta). Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya Nasional. Ikatan Arsitek Indonesia, Jakarta 21-22 Juli 2004

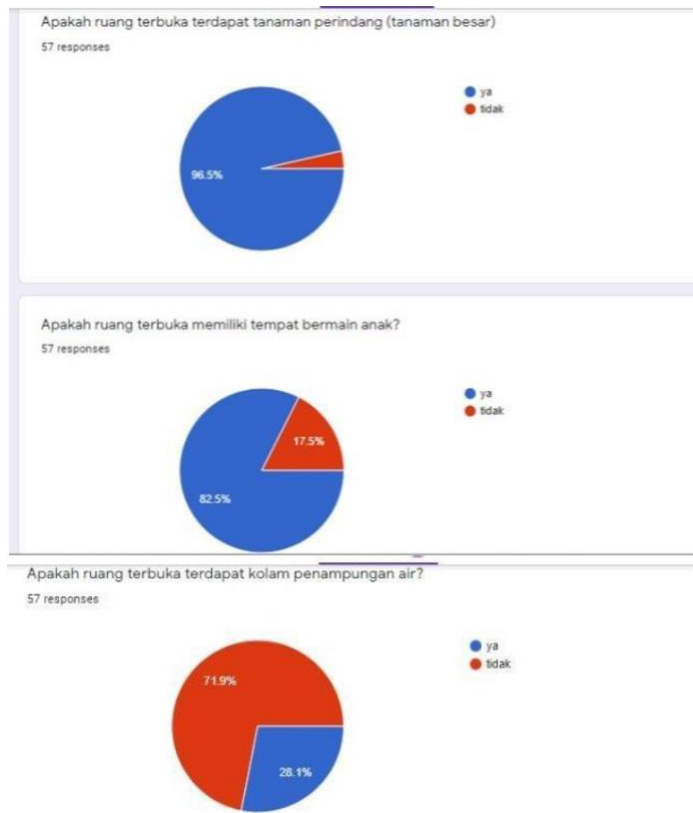
LAMPIRAN HASIL KUESIONER PENGGUNA RUANG PUBLIK KBT

1. Responden: usia dan lama tinggal

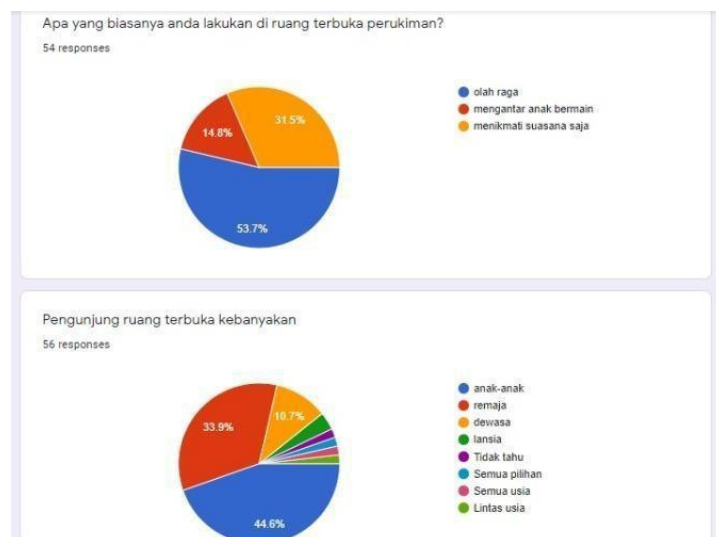


2. Pemahaman Fisik Ruang Terbuka





3. Preferensi RTH bagi warga setempat dan sekitar



4. Fasilitas Umum

